



PENGUATAN KEMAMPUAN *PUBLIC SPEAKING* BILINGUAL (BAHASA INDONESIA-BAHASA INGGRIS) SISWA MADRASAH ALIYAH MELALUI PROGRAM PELATIHAN UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI DAN DAYA SAING

Oleh

Ria Agustina¹, Muhammad Husaini², Harisah³, Ami Fauziah⁴, A. Mairi Kurniadi⁵, Yelni Erniyati⁶

^{1,2,2,4,5,6} Institut Agama Islam Negeri Kerinci

E-mail: ¹riaagustina@iainkerinci.ac.id, ²muhammadhusaini@iainkerinci.ac.id,

³harisah@iainkerinci.ac.id, ⁴amifauzia@iainkerinci.ac.id, ⁵yelnierniyati@gmail.com,

⁶yuktilfarisfahira@gmail.com

Article History:

Received: 12-04-2026

Revised: 04-05-2026

Accepted: 16-05-2026

Keywords:

Public Speaking

Bilingual, Pelatihan,

Kepercayaan Diri,

Daya Saing

Abstract: Pengabdian masyarakat ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan *public speaking* bilingual (Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris) siswa Madrasah Aliyah yang berdampak pada kurangnya kepercayaan diri dan daya saing. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan keterampilan berbicara, kepercayaan diri, dan kemampuan komunikasi siswa dalam dua bahasa melalui program pelatihan berbasis praktik. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) dengan strategi *learning by doing*, pendampingan, serta simulasi dan evaluasi performa. Kegiatan dilaksanakan melalui tahapan persiapan, perencanaan partisipatif, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kepercayaan diri, keberanian tampil, dan kemampuan menyampaikan ide secara sistematis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Selain itu, terbentuk kelompok latihan *public speaking* dan munculnya siswa sebagai *local leader* menunjukkan adanya perubahan sosial. Program ini efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan daya saing siswa.

PENDAHULUAN

Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan menengah berbasis keislaman memiliki peran penting dalam menyiapkan generasi muda yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki keterampilan komunikasi yang baik. Namun, berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru di salah satu Madrasah Aliyah, ditemukan bahwa kemampuan *public speaking* siswa, khususnya dalam konteks bilingual (Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris), masih tergolong rendah.

Secara kuantitatif, dari hasil angket awal terhadap 30 siswa, diperoleh data bahwa 70% siswa merasa kurang percaya diri saat berbicara di depan umum, dan 80% siswa mengalami kesulitan menyampaikan gagasan dalam Bahasa Inggris secara lisan. Selain itu, hanya sekitar 25% siswa yang pernah tampil berbicara di depan kelas secara terstruktur. Secara kualitatif, siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa takut salah, kurang terbiasa berbicara di depan umum, serta minimnya latihan praktis dalam pembelajaran di kelas.



Isu utama dalam pengabdian ini adalah rendahnya kemampuan *public speaking* bilingual siswa Madrasah Aliyah, yang mencakup aspek kepercayaan diri, penguasaan materi, serta kemampuan berbahasa Inggris secara komunikatif. Fokus pengabdian diarahkan pada penguatan kemampuan *public speaking* bilingual melalui program pelatihan berbasis praktik yang sistematis dan berkelanjutan.

Pemilihan siswa Madrasah Aliyah sebagai subjek pengabdian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, siswa Madrasah Aliyah berada pada fase perkembangan remaja yang strategis untuk penguatan *soft skills*, termasuk keterampilan komunikasi. Kedua, lulusan Madrasah Aliyah diharapkan mampu bersaing di tingkat nasional maupun global, sehingga kemampuan bilingual menjadi kebutuhan penting. Ketiga, keterbatasan program pelatihan *public speaking* yang terstruktur di lingkungan madrasah menjadikan intervensi ini relevan dan dibutuhkan.

Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* bilingual siswa, khususnya dalam hal kepercayaan diri, kelancaran berbicara, serta kemampuan menyampaikan ide secara sistematis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Perubahan sosial yang diharapkan adalah terbentuknya siswa yang lebih percaya diri, komunikatif, serta memiliki daya saing yang lebih tinggi dalam menghadapi tantangan pendidikan dan dunia kerja di era global.

Secara teoretis, kemampuan *public speaking* merupakan bagian dari keterampilan komunikasi yang sangat penting dalam pendidikan abad ke-21 (Trilling & Fadel, 2009). Selain itu, penggunaan pendekatan pelatihan berbasis praktik terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa karena memberikan pengalaman langsung dan umpan balik yang konstruktif (Brown, 2004). Dalam konteks bilingual, kemampuan menggunakan dua bahasa secara aktif dapat meningkatkan fleksibilitas kognitif serta memperluas peluang komunikasi global (Cummins, 2001).

Dengan demikian, program pelatihan *public speaking* bilingual ini diharapkan dapat menjadi solusi yang tepat dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa Madrasah Aliyah, sekaligus memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia di bidang komunikasi.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan melibatkan siswa Madrasah Aliyah sebagai subjek utama (komunitas dampingan). Lokasi pengabdian bertempat di salah satu Madrasah Aliyah yang memiliki kebutuhan dalam penguatan keterampilan komunikasi, khususnya *public speaking* bilingual (Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris). Subjek pengabdian ini adalah siswa madrasah aliyah sebagai peserta utama program dan guru sebagai mitra pendamping.

Proses perencanaan dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan pihak madrasah. Keterlibatan ini meliputi:

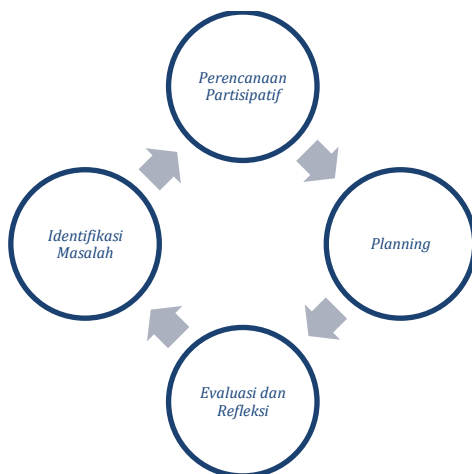
- a. Identifikasi kebutuhan melalui diskusi dengan guru dan siswa
- b. Perumusan program pelatihan berdasarkan masalah yang dihadapi
- c. Penentuan jadwal dan teknis kegiatan secara bersama
- d. Evaluasi awal terhadap kesiapan peserta

Dengan pendekatan ini, program yang dirancang menjadi lebih sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan (*bottom-up approach*), bukan sekadar intervensi dari tim

pengabdian.

Metode dan strategi yang digunakan dalam pengabdian ini meliputi *Participatory Action Research* (PAR) yang melibatkan peserta dalam setiap tahap kegiatan, pelatihan berbasis praktik (*learning by doing*) yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih public speaking secara langsung, pendampingan (*mentoring*) sebagai bentuk bimbingan berkelanjutan, serta simulasi dan evaluasi performa untuk meningkatkan keterampilan secara bertahap; strategi ini dipilih karena terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan komunikasi siswa, khususnya melalui praktik langsung dan proses refleksi yang berkesinambungan.

Tahapan kegiatan pengabdian dilaksanakan secara sistematis melalui lima tahap, yaitu tahap persiapan yang meliputi observasi awal, analisis kebutuhan, koordinasi dengan pihak madrasah, serta penyusunan materi pelatihan; tahap perencanaan partisipatif melalui diskusi dengan guru dan siswa, penyesuaian program pelatihan, serta penyusunan jadwal kegiatan; tahap pelaksanaan berupa pelatihan public speaking bilingual yang diikuti dengan praktik berbicara seperti pidato, presentasi, dan *role play*, serta pendampingan intensif; tahap evaluasi yang mencakup penilaian kemampuan siswa, refleksi bersama peserta, dan perbaikan program; serta tahap tindak lanjut berupa pemberian rekomendasi program berkelanjutan dan pembentukan komunitas public speaking di madrasah.



Gambar 1. Alur Perencanaan dan Pelaksanaan Program Pelatihan Public Speaking Bilingual

HASIL

Pelaksanaan program pelatihan public speaking bilingual pada siswa Madrasah Aliyah menunjukkan dinamika proses pendampingan yang berlangsung secara aktif, partisipatif, dan berkelanjutan. Kegiatan diawali dengan pemberian materi dasar terkait teknik public speaking, penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta pengenalan ekspresi komunikatif dalam Bahasa Inggris. Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan praktik langsung melalui berbagai bentuk latihan, seperti pidato, presentasi, dan *role play*. Dalam proses ini, tim pengabdian memberikan umpan balik secara langsung dan pendampingan intensif, sehingga siswa dapat memperbaiki kesalahan dan mengembangkan kemampuan secara bertahap.

Bentuk aksi program yang dilaksanakan bersifat teknis dan aplikatif, meliputi



pelatihan vokal dan intonasi, penggunaan *body language*, penyusunan naskah pidato bilingual, serta simulasi tampil di depan audiens. Selain itu, kegiatan mentoring dilakukan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan, baik dalam aspek bahasa maupun kepercayaan diri. Guru juga dilibatkan sebagai mitra pendamping untuk menjaga keberlanjutan program.

Secara kuantitatif, hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan siswa. Hal ini terlihat dari perbandingan sebelum dan sesudah pelatihan berikut:

Tabel 1. Peningkatan Kemampuan Public Speaking Siswa

No	Aspek yang Dinilai	Sebelum (%)	Sesudah (%)
1	Kepercayaan diri	30%	85%
2	Kelancaran berbicara	35%	80%
3	Penguasaan materi	40%	82%
4	Penggunaan Bahasa Inggris	20%	75%
5	Keberanian tampil	25%	88%

Data tersebut menunjukkan bahwa seluruh aspek mengalami peningkatan yang cukup signifikan, terutama pada aspek kepercayaan diri dan keberanian tampil di depan umum.

Selain itu, tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan juga meningkat, sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Tingkat Partisipasi Siswa

Kategori	Sebelum	Sesudah
Aktif tampil	8 siswa (27%)	24 siswa (80%)
Kurang aktif	15 siswa (50%)	5 siswa (17%)
Tidak berani tampil	7 siswa (23%)	1 siswa (3%)

Secara kualitatif, terjadi perubahan perilaku siswa yang lebih percaya diri, aktif, dan komunikatif dalam menyampaikan ide. Siswa juga mulai terbiasa menggunakan Bahasa Inggris dalam konteks sederhana saat berbicara di depan umum.

Lebih lanjut, pengabdian ini juga menghasilkan perubahan sosial di lingkungan madrasah. Terbentuknya kelompok latihan public speaking menjadi salah satu bentuk pranata baru yang mendukung keberlanjutan program. Selain itu, muncul beberapa siswa yang berperan sebagai *local leader*, yaitu siswa yang memiliki kemampuan lebih dan secara sukarela membantu teman-temannya dalam berlatih. Perubahan lain yang terlihat adalah meningkatnya kesadaran siswa dan guru terhadap pentingnya keterampilan komunikasi bilingual sebagai bekal menghadapi tantangan global.

Dengan demikian, program pelatihan public speaking bilingual ini tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan individu siswa, tetapi juga mendorong terbentuknya perubahan sosial yang positif dan berkelanjutan di lingkungan Madrasah Aliyah.

DISKUSI

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa program pelatihan public speaking bilingual mampu meningkatkan kepercayaan diri, kelancaran berbicara, serta kemampuan komunikasi siswa Madrasah Aliyah. Peningkatan ini sejalan dengan konsep keterampilan abad ke-21 yang menekankan pentingnya kemampuan komunikasi (Trilling & Fadel, 2009).



Keberhasilan program didukung oleh pendekatan *experiential learning*, di mana siswa belajar melalui praktik langsung seperti pidato, presentasi, dan *role play*, yang terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan berbicara (Brown, 2004).

Penggunaan metode *Participatory Action Research* (PAR) juga berkontribusi terhadap keberhasilan program karena melibatkan siswa dan guru secara aktif dalam setiap tahap kegiatan, sehingga program lebih kontekstual dan sesuai kebutuhan. Dalam konteks bilingual, peningkatan kemampuan siswa mencerminkan berkembangnya kompetensi komunikatif dan fleksibilitas kognitif (Cummins, 2001).

Dari aspek sosial, program ini mendorong terbentuknya kelompok latihan public speaking serta munculnya *local leader* di kalangan siswa, yang menunjukkan adanya perubahan perilaku dan kesadaran baru terhadap pentingnya keterampilan komunikasi. Selain itu, pendampingan yang berkelanjutan terbukti memperkuat hasil pelatihan melalui pemberian umpan balik secara terus-menerus (Harmer, 2007). Dengan demikian, kombinasi pelatihan berbasis praktik, pendekatan partisipatif, dan pendampingan intensif efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa sekaligus mendorong perubahan sosial yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa program pelatihan public speaking bilingual efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri, kelancaran berbicara, serta kemampuan komunikasi siswa Madrasah Aliyah, sekaligus mendorong perubahan perilaku yang lebih aktif dan komunikatif. Secara teoretis, keberhasilan ini menegaskan bahwa pendekatan berbasis praktik (*experiential learning*), partisipatif (*Participatory Action Research*), dan pendampingan berkelanjutan merupakan strategi yang relevan dalam pengembangan keterampilan komunikasi. Selain berdampak pada individu, program ini juga memunculkan perubahan sosial berupa terbentuknya kelompok latihan dan munculnya *local leader* di kalangan siswa. Oleh karena itu, direkomendasikan agar program pelatihan serupa dapat diimplementasikan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran di madrasah, serta didukung oleh peran aktif guru sebagai pendamping guna meningkatkan daya saing siswa di era global.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak Madrasah Aliyah yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, khususnya kepada kepala madrasah, guru, dan siswa yang telah berpartisipasi aktif selama program berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada tim pengabdian yang telah bekerja sama secara maksimal dalam merancang dan melaksanakan kegiatan, serta kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga program pelatihan public speaking bilingual ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat yang diharapkan.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Brown, H. D. (2004). *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. New York: Pearson Education. <https://books.google.com/books?id=Q2m9QgAACAAJ>



-
- [2] Cummins, J. (2001). *Bilingual Children's Mother Tongue: Why Is It Important for Education?* <https://www.researchgate.net/publication/234651210>
- [3] Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass. <https://books.google.com/books?id=UQ1eAAAAQBAI>
- [4] Harmer, J. (2007). *How to Teach English*. Harlow: Pearson Longman. <https://www.pearson.com/en-us/subject-catalog/p/how-to-teach-english/P200000003997>
- [5] Richards, J. C. (2008). *Teaching Listening and Speaking: From Theory to Practice*. Cambridge: Cambridge University Press. <https://www.cambridge.org/core/books/teaching-listening-and-speaking>
- [6] Leong, L. M., & Ahmadi, S. M. (2017). *An Analysis of Factors Influencing Learners' English Speaking Skill*. International Journal of Research in English Education. <https://ijreeonline.com/article-1-38-en.html>
- [7] Richards, J. C. (2008). *Teaching Listening and Speaking: From Theory to Practice*. Cambridge: Cambridge University Press. <https://www.cambridge.org/core/books/teaching-listening-and-speaking>
- [8] Richards, J. C. (2008). *Teaching Listening and Speaking: From Theory to Practice*. Cambridge: Cambridge University Press. <https://www.cambridge.org/core/books/teaching-listening-and-speaking>
- [9] Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass. <https://books.google.com/books?id=UQ1eAAAAQBAI>
- [10] Wahyuni, S. (2015). *Pengembangan Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa*. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/>